

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu dasar dalam membentuk individu yang memiliki kemampuan yang cakap, terampil dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan bukan hanya untuk menyediakan pengetahuan, tetapi diperlukan juga dalam mengembangkan sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam proses pembelajarannya berlangsung cukup lama, dari kecil hingga dewasa. Triwiyanto menyatakan bahwa pendidikan adalah segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah (2014:22). Melalui Pendidikan, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperkuat kualitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan adalah segala situasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan siswa. Hal ini dapat berupa pengalaman yang didapatkan siswa seperti interaksi sosial, pengalaman dari lingkungan fisik dan sekitar. Masykur menyatakan pada hakikatnya pendidikan dapat dikatakan sebagai proses bimbingan terhadap potensi yang dimiliki manusia hingga terbentuknya kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan makmur baik di kehidupan maupun di akhirat (2019:19). Dengan ini, Pendidikan adalah bentuk upaya mempersiapkan generasi penerus dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar dapat turun langsung ketengah lingkungan masyarakat, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan sekitar.

Pendidikan bukan hanya untuk menyalurkan pengetahuan dan keterampilan saja, namun juga tentang pembentukan dan pengembangan karakter untuk menjalani kehidupan yang berarti dan bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitar. Hurlock dikutip dari Yusuf menyatakan lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk pertumbuhan siswa, memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak dan bersikap (2010:95).

Lingkungan sekolah yang dimaksud yaitu keseluruhan dari lingkungan yang dapat menjadi aspek dalam pembelajaran. Sukmadinata menyatakan lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis (2011:164), yang dapat berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar-mengajar.

Lingkungan fisik meliputi suasana, prasarana, sumber belajar, dan sarana media belajar. Lingkungan sosial meliputi interaksi antara siswa dan guru, interaksi antara sesama siswa serta staf sekolah. Lingkungan akademis meliputi metode pembelajaran, kurikulum, dan kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah pada lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis menjadi tempat untuk siswa melakukan pembelajaran secara menyeluruh dan memberikan pengalaman belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitarnya.

Karakter sebagai bagian dari individu memiliki merupakan aspek penting dalam upaya menciptakan generasi yang kompeten dan memiliki moral yang kuat. Karakter seseorang merupakan hasil dari pengaruh pendidikan yang membentuk nilai-nilai dan berperilaku sesuai nilai-nilai tersebut. Ki Hajar Dewantara dikutip dari Abdillah menyatakan pendidikan adalah upaya dalam meningkatkan budi pekerti, pikiran, jasmani siswa sehingga dapat meningkatkan kesempurnaan hidup (2019:23). Sehingga Pendidikan membantu membentuk karakter seperti keterampilan sosial, rasa empati, dan tanggung jawab dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang kuat.

Pemerintah saat ini, berupaya meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dalam pembaharuan kurikulum. Dapat dilihat bahwa pemerintah sering kali mengganti kurikulum di Indonesia, yang sebelumnya menggunakan kurikulum 2013 (K-13) kini diganti dengan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh mendikbud Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran dengan konsep kebebasan berpikir bagi guru dan siswa, dapat dengan bebas dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam pembentukan karakter yang ada pada profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yaitu, beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Era globalisasi saat ini menjadi tantangan dalam menciptakan karakter pelajar pancasila, karakter ini salah satunya yaitu berkebhinekaan global. Muthali'in menyatakan bahwa berkebhinekaan global merupakan dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia (2023:174). Karakteristik dari perilaku berkebhinekaan global yang dapat direpresentasikan oleh siswa melibatkan penerapan nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan penghargaan, pemahaman, dan penerimaan terhadap keragaman di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari.

Namun seiring dengan berubahnya zaman dan perkembangan teknologi, dapat dirasakan dengan cukup jelas bahwa terjadi kemerosotan dalam karakter berkebhinekaan global dari siswa. Terjadinya degradasi karakter berkebhinekaan global disebabkan oleh munculnya sikap intoleransi dan diskriminasi akibat perkembangan teknologi, kurangnya pendidikan dan pengaruh lingkungan. Baru-baru ini permasalahan intoleransi dan diskriminasi mendapatkan perhatian yang cukup luas di dalam dunia pendidikan. Dikutip oleh Dianita Pratiwi yang menyatakan terdapat bentuk-bentuk diskriminasi yaitu bullying masih terjadi di sekolah dasar, bentuk diskriminasi yang dilakukan yaitu mengejek teman, dimana ada siswa yang membedakan teman sebaya berdasarkan keyakinan, etnis, ragam, bahasa, warna kulit, gender, atau status sosial (2024:1-8).

Berdasarkan data dari United Nation Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2020, 41% pelajar di Indonesia mengalami perundungan, jenis-jenis perundungan berupa pemukulan, pengambilan atau penghancuran barang, pengancaman, pengejekan, mengucilkan dan penyebaran rumor yang tidak baik. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus perundungan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh siswa sekolah dasar (SD) yaitu terdapat 25 kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI baik melalui pengaduan langsung maupun pengaduan online. Permasalahan ini, jika terus terjadi dapat berdampak negatif pada penurunan karakter siswa disekolah dasar.

Selain itu terdapat kasus intoleransi yang terjadi di sekolah dasar. Dikutip dari laman *wartakota.tribunnews.com* oleh Malau aksi intoleransi siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat menjadi korban perundungan oleh murid, guru, dan kepala sekolah (2023, Juli 7). Alasan utamanya adalah karena siswi tersebut berasal dari keluarga yang berbeda kepercayaan dengan siswa dan guru-guru di sekolah. Pihak sekolah bahkan memaksa siswi B untuk mengenakan jilbab. Meski sudah mengenakan jilbab secara terpaksa, B tetap mengalami perundungan dari murid, guru, dan kepala sekolah. Siswi B bahkan dianiaya hingga hidungnya berdarah. Kasus ini ramai diberitakan dan menjadi *trending topic* oleh masyarakat.

Selain itu, menurut data terbaru dari Komnas HAM, kasus intoleransi dan diskriminasi di Indonesia masih merupakan isu yang signifikan. Pada tahun 2023, laporan situasi HAM menyebutkan bahwa berbagai bentuk diskriminasi masih terjadi di sejumlah daerah, dengan beberapa daerah termasuk Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dianggap sebagai zona merah untuk intoleransi dan diskriminasi. Dikutip dari laman <https://www.komnasham.go.id/> oleh Latuharhary juga mencatat bahwa terdapat 91 peraturan daerah di Jawa Barat yang memiliki sifat diskriminatif dan masih *status quo* (2019, Oktober 8). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan politik hukum di Indonesia belum sepenuhnya efektif

dalam menghapuskan diskriminasi, yang sering kali berujung pada stigmatisasi kelompok tertentu.

Selain itu, masih dari sumber berita yang sama berdasarkan catatan dari berbagai lembaga yang fokus pada isu intoleransi dan diskriminasi, termasuk laporan dari Dewan riset, advokasi untuk perempuan dan anak di Indonesia (*Draupadi*), Ni Loh Gusti Madewati selaku Direktur Draupadi menyatakan terdapat peningkatan kasus-kasus intoleransi yang terkait dengan agama, kepercayaan, dan orientasi politik identitas. Faktor utama yang memicu intoleransi ini antara lain kebijakan diskriminatif, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, dan praktik politik identitas yang sering kali menimbulkan kerentanan bagi kelompok minoritas. Komnas HAM dan lembaga-lembaga terkait terus berupaya untuk menanggulangi masalah ini melalui dialog, pendidikan, dan pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas legislator, aparatur sipil negara, dan kepolisian agar dapat mencegah tindakan intoleran dan diskriminatif.

Salah satu hal yang memengaruhi perkembangan karakter siswa adalah peran lingkungan sekolah. Dalam membentuk karakter berkebhinekaan global, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu bersaing secara global dengan individu-individu dari negara lain. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang paling berharga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang akan menjadi fondasi bagi kemajuan negara menjadi sebuah bangsa yang besar dan maju. Karena kemajuan suatu bangsa sering kali dapat diukur dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakatnya, serta seberapa besar akses mereka terhadap pendidikan yang tersedia di negara tersebut.

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai kemajuan nasional adalah dengan melakukan pembentukan karakter. Terdapat berbagai metode atau cara-cara yang dilakukan dalam

membentuk karakter. Metode ini tentunya bervariasi tergantung pada konteks, budaya dan tujuan pendidikan.

Berdasarkan penelitian dari Nafiah Nur Shofia Rohmah dengan judul “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar” bahwa penguatan profil pelajar Pancasila, terutama dalam dimensi berkebhinekaan global, didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain adanya tenaga pendidik yang kompeten dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang relevan dan dukungan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah. Berdasarkan peran lingkungan sekolah, dukungan infrastruktur dan fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah juga memainkan peran penting dalam meningkatkan reputasi siswa pancasila. Teknologi pembelajaran modern, perpustakaan yang lengkap, dan laboratorium yang sesuai, semuanya dapat berkontribusi pada pengalaman pendidikan yang menyeluruh yang akan membantu siswa memahami keragaman dunia dengan lebih baik. Namun, dalam praktiknya, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi, seperti persepsi dan pandangan yang beragam di kalangan guru mengenai peningkatan profil pelajar Pancasila serta tantangan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memperkuat profil pelajar Pancasila (2023:1254-1269).

Penelitian lain dari Ghozali dengan judul “Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila” bahwa pengembangan karakter kebhinekaan global di SD Al-Muqoddasah telah berhasil secara signifikan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran lingkungan sekolah dalam menciptakan atmosfer yang mendukung. Lingkungan sekolah di SD Al-Muqoddasah memberikan kontribusi penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah memfasilitasi pengenalan banyak kesenian daerah tradisional, yang membantu siswa untuk menghargai dan mencintai tradisi serta budaya lain. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap budaya lain juga menjadi bagian integral dari lingkungan pembelajaran di sekolah ini. Selain pengenalan terhadap

kesenian daerah tradisional, sekolah juga mengintegrasikan pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa arab, untuk pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini membantu siswa dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan secara efektif, yang merupakan aspek penting dalam membentuk karakter kebhinekaan global (2020:515-524).

Penelitian lain, dari Siti Khoeratunisa dengan judul “Eksplorasi Kebhinekaan Global Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar” bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri Cimande 02, kelas V, turut berperan dalam mengenalkan kebhinekaan global kepada siswa. Tradisi lokal seperti pawai dongdang menjadi sarana untuk menghargai keanekaragaman budaya tanpa diskriminasi. Guru juga berperan dalam merayakan hari nasional dan mendorong siswa untuk menghargai perbedaan serta bertanggung jawab. Meski demikian, dalam menghadapi tantangan seperti karakter siswa yang beragam, ketersediaan sarana pembelajaran, dan dukungan orang tua yang bervariasi, lingkungan sekolah harus menggunakan pendekatan yang ramah dan kerjasama antar guru dan siswa. Dengan begitu, mereka dapat berhasil menerapkan kebhinekaan global dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dengan cara yang menyenangkan dan ringan (2023:478-493).

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat berbagai metode dalam membentuk karakter kebhinekaan global yang dilakukan di lingkungan sekolah di berbagai daerah, dengan fokus pada satu atau dua aspek lingkungan sekolah saja. Penelitian ini menitikberatkan pada studi literatur peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar. Dimana dalam penelitian ini, peneliti memilih variabel yang lebih spesifik, dibandingkan dengan penelitian yang lebih umum tentang karakter dan lingkungan sekolah. selain itu, dalam implementasi kurikulum, peneliti mengimplementasikan kurikulum terbaru, kurikulum merdeka yaitu pada dimensi profil pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global. Untuk itu, penelitian ini mengkaji tiga aspek yang terdapat di lingkungan sekolah meliputi, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademis siswa dalam membentuk karakter pada dimensi

kebhinekaan global siswa disekolah dasar melalui metode studi pustaka atau literatur. Dengan ini maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Studi Literatur: Peran Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar”.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian, sebagai berikut: Peran lingkungan sekolah dalam tiga aspek yaitu lingkungan fisik, sosial dan akademis dalam membentuk karakter kebhinekaan global pada elemen memahami dan menghargai berbagai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar.

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian, hal-hal yang telah dirumuskan peneliti, sebagai berikut: Bagaimana peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar?

D. Tujuan Kajian

Penelitian tentang peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar memiliki tujuan: untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam lingkungan sekolah yang berperan dalam membentuk karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai sarana dalam menambah wawasan pengetahuan tentang peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter kebhinekaan global siswa di sekolah dasar, dan metode pembentukan karakter kebhinekaan global siswa yang berpengaruh

di lingkungan sekolah dasar serta penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dalam konteks pendidikan karakter.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana lingkungan sekolah dapat mempengaruhi karakter kebhinekaan global siswa dan penelitian ini dapat membantu siswa memahami lebih baik mengenai nilai-nilai kebhinekaan global yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam upaya untuk memperbaiki nilai-nilai dan perilaku siswa.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memahami lebih baik bagaimana lingkungan sekolah dapat mempengaruhi karakter kebhinekaan global siswa dan dapat membantu guru mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik dalam hal pembentukan karakter kebhinekaan global serta hasil penelitian ini mampu memperkaya materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter.
- c. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat membantu dalam merencanakan strategi sekolah yang lebih baik dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global siswa dan membantu mengembangkan kebijakan sekolah yang lebih kuat dalam mendukung pembentukan karakter serta penelitian ini membantu untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih positif.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan bermanfaat dalam melanjutkan studi penelitian dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar serta membantu sekolah dalam memaksimalkan dampak positifnya terhadap siswa.

